

**BUKU PANDUAN OBJEK-OBJEK BERSEJARAH  
DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN  
DALAM RANGKA  
LAWATAN SEJARAH NASIONAL  
(LASENAS) VIII 2010**

Direktorat  
Kebudayaan

*Direktorat Nilai Sejarah  
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala  
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata*

## SAMBUTAN

### DIREKTUR JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA

Penerbitan buku panduan objek-objek bersejarah di Provinsi Kalimantan Selatan dalam rangka **LAWATAN SEJARAH NASIONAL (LASENAS) VIII 2010** kali ini merupakan buku petunjuk dalam memudahkan peserta LASENAS VIII untuk memahami nilai-nilai kesejarahan yang terkandung di dalam objek-objek bersejarah. Di samping itu juga tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang disampaikan oleh tokoh pelaku sejarah dalam kunjungan lawatan ini. Buku ini memuat beberapa objek (situs) bersejarah di wilayah Kalimantan Selatan. Dalam penjelasannya, disamping yang sifatnya deskriptif, buku ini mengajak pembaca untuk mengenal lebih jauh hubungan yang kait mengkait antara peristiwa, tokoh dan tempat yang mewakili zamannya. Semuanya itu memperlihatkan simpul-simpul kelIndonesiaan di Bumi Lambung Mangkurat.

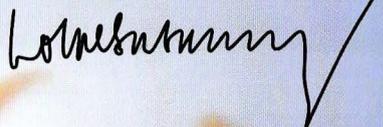
Kegiatan Lasenas VIII ini dilaksanakan bersamaan dengan peringatan Hari Sumpah Pemuda yang jatuh pada tanggal 28 Oktober 2010. Sehubungan dengan itu kami ingin mengajak para peserta dan pembaca untuk merefleksikan makna sumpah pemuda sebagai bagian dari proses sejarah perjuangan bangsa yang mengintegrasikan berbagai perbedaan. Ajakan tersebut bertolak pada keyakinan bahwa melupakan sejarah (masa lampau) akan menghilangkan kemampuan kita memproyeksikan masa depan.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peserta **LAWATAN SEJARAH NASIONAL VIII**. Akhir kata kepada para peserta saya ucapkan selamat melawat.

**Kenali Negerimu! Cintai Negerimu!**

Jakarta, Oktober 2010

Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala



**Aurora Tambunan**

*Lawatana*

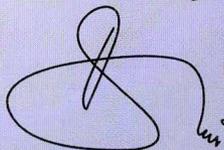
## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas diterbitkannya buku Panduan Objek-Objek Bersejarah di Provinsi Kalimantan Selatan dalam Rangka **LAWATAN SEJARAH NASIONAL (LASENAS) VIII 2010**, Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Materi buku panduan ini substansinya diperoleh dari beberapa sumber baik buku, maupun artikel dan tulisan di berbagai media. Di dalamnya kami sertakan pula beberapa gambar objek dan tokoh yang dimaksudkan untuk memberi kemudahan dalam memahami isi buku kepada pembaca.

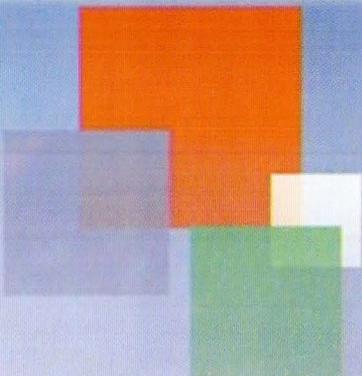
Atas terbitnya buku panduan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu khususnya kepada tim penulis. Saya mendukung sepenuhnya penerbitan buku ini. Semoga saja buku panduan yang sederhana ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Jakarta, Oktober 2010

Direktur Nilai Sejarah



Drs. Shabri Aliaman



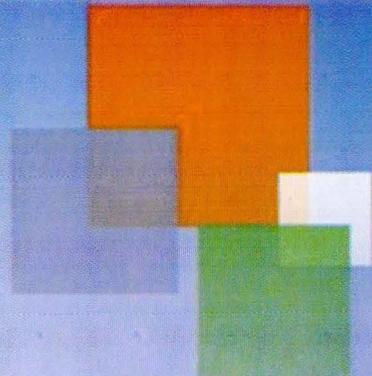
**BUKU PANDUAN OBJEK-OBJEK BERSEJARAH  
DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN  
DALAM RANGKA  
LAWATAN SEJARAH NASIONAL  
(LASENAS) VIII 2010**

**Penyusun:**

1. Drs. Salmon Batuallo
2. Dra. Hendraswati
3. Dra. Dana Listiana
4. Drs. Wajidi
5. Nujul Kristanto, S.Sos
6. Agus Hermanto, M.Hum

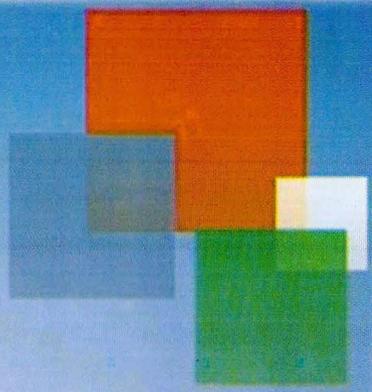
**Penyunting:**

1. Drs. Shabri Aliaman
2. Amurwani Dwi Lestariningsih, M.Hum



## DAFTAR ISI

1. Sambutan Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala .....	i
2. Kata Pengantar .....	iii
3. Daftar Isi .....	v
4. Profil Kalimantan Selatan .....	1
5. Pasar Terapung Muara Kuin .....	8
6. Pulau Kembang .....	9
7. Masjid dan Makam Sultan Suriansyah ....	11
8. Makam Pangeran Antasari .....	15
9. Makam Hassan Basry .....	18
10. Museum Wasaka .....	20
11. Museum Lambung Mangkurat .....	23
12. Makam Muhammad Arsyad al-Banjari ....	25
13. Pendulangan Intan Tradisional .....	28
14. Rumah Adat Banjar .....	30
15. Pangeran Hidayatullah .....	31
16. Sultan Adam .....	33



*Las*  *mas*

## PROFIL KALIMANTAN SELATAN

**P**rovinsi Kalimantan Selatan dengan ibukotanya Banjarmasin terletak di sebelah selatan pulau Kalimantan. Provinsi ini mempunyai luas sekitar 37.530,52 kilometer persegi, terdiri dari 11 dan 2 . Berdasarkan hasil sementara Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kalimantan Selatan adalah 3.626.119 orang dengan rata-rata kepadatan 97 orang perkilometer persegi.



Sumber foto:  
<http://banjarmasin.bpk.go.id>

Dalam aspek sumber daya alam, provinsi ini memiliki potensi yang cukup besar dalam menunjang pembangunan nasional khususnya kehutanan, perkebunan dan bahan galian (tambang). Provinsi Kalimantan Selatan memiliki berbagai macam jenis hutan baik hutan tetap, hutan produktif, hutan lindung dan hutan konversi. Sedangkan dalam lingkup pertambangan meliputi batu bara, biji besi, pasir kwarsa, dan minyak bumi.

Tidak hanya sampai di situ, potensi daerah yang dimiliki provinsi Kalimantan Selatan juga nampak dalam keanekaragaman hayatinya. Pohon Kasturi adalah contoh salah satu jenis flora yang berkembang baik di wilayah ini. Kemudian kera Bekantan menjadi ciri khas jenis faunanya. Kasturi dan bekantan merupakan maskot Provinsi Kalimantan Selatan.

## SEJARAH

**K** eberadaan manusia prasejarah di Kalimantan Selatan sudah dimulai setidaknya sejak 6.000 tahun SM, sebagaimana dibuktikan dengan temuan jejak kehidupan manusia prasejarah di Gua Batu Babi, Gunung Batu Buli, Desa Randu, Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong. Di kawasan yang sama, tepatnya di Gua Tengkorak juga ditemukan fosil manusia purba ras Austromelanesoid berjenis kelamin wanita (40-60 tahun) berusia sekitar 6-10 ribu tahun. Ciri utama dari budaya manusia prasejarah di Gua Babi adalah menjadikan hewan dan tumbuhan sebagai sumber makanan yang mereka kumpulkan dari alam sekitar. Selain kawasan gunung Batu Buli, jejak manusia prasejarah, antara lain pernah ditemukan di situs Awangbangkal Kabupaten Banjar, situs Jambu Hilir Kabupaten Hulu Kabupaten Barito Kuala.

Sejarah Pemerintahan di Kalimantan Selatan diperkirakan dimulai ketika berdiri Kerajaan Tanjung Puri sekitar abad 5-6 Masehi. Kerajaan Tanjung Puri diperkirakan berada di daerah aliran sungai Tabalong yakni sekitar daerah Banua Lawas, Kelua atau Tanjung sekarang.

J.J. Rass (1968) memperkirakan bahwa Tanjung Puri yang berada di sekitar Tanjung adalah koloni orang Melayu dari zaman awal Sriwijaya. Mereka berlayar memasuki teluk besar Barito dan masuk ke daerah Tabalong. Oleh karena itu, daerah aliran Sungai Tabalong merupakan daerah konsentrasi koloni hibridasi, yaitu percampuran antarsuku dengan segala komponennya. Perpaduan kebudayaan Melayu dengan kebudayaan Maanyan, Bukit, dan kemudian Ngaju telah menghasilkan etnis Banjar dengan unsur Melayu yang lebih dominan.

Dalam Negarakertagama karangan Mpu Prapanca (1365) ada disebutkan tentang daerah-daerah yang terletak di sepanjang



Sungai Negara, Batang Tabalong, Sungai Barito dan sekitarnya. Mpu Prapanca menyebut daerah tersebut berada di Nusa Tanjung Negara dan ini identik dengan pulau Hujung Tanah yang tak lain adalah barisan pegunungan Meratus yang menjorok ke laut.

Suatu ketika kerajaan Tanjung Puri diserang oleh imigran dari Jawa, maka pusat perdagangan beralih ke Amuntai, dan disinilah kemudian muncul Kerajaan Negara Dipa.

Mengenai serangan imigran dari Jawa, orang Maanyan yang mengaku mempunyai sebuah kerajaan bernama Nan Sarunai di Kota Raden Amuntai. Sebagaimana disebutkan dalam wadian (nyanyian ratapan) suku itu bahwa kerajaan Nan Sarunai hancur karena "usak Jawa" atau serangan Jawa. Mereka menyebut penyerang tersebut dengan nama "Maramjapahit".

A.B. Hudson (1967) berpendapat bahwa ketika Nan Sarunai diserang oleh Majapahit dan mengalami kekalahan, maka orang Maanyan eksodus meninggalkan Sarunai, sehingga kemudian mereka terpecah dan tersebar menjadi tujuh suku-suku kecil.

Hingga kini belum terungkap dengan jelas tentang hubungan antara kerajaan Nan Sarunai dengan Kerajaan Tanjung Puri atau kaitannya dengan pindahnya pusat kekuasaan politik dan ekonomi dari Tanjung Puri ke Negara Dipa.

Hikayat Banjar menyebutkan bahwa Kerajaan Negara Dipa dibangun oleh saudagar bernama Mpu Jatmika bersama dengan dua orang anaknya bernama Lambung Mangkurat dan Mpu Mandastana. Mereka berasal dari Keling yang menurut Schrieke (1957) Keling identik dengan Kediri Utara. Oleh Mpu Jatmika kerajaan itu dinamakan Negara Dipa dengan ibukotanya bernama Kuripan (sekitar Candi Agung di Amuntai sekarang) dengan pelabuhannya di Muara Rampiau. Sepeninggal Mpu Jatmika, Negara Dipa dipimpin oleh seorang raja bergelar Pangeran

Suryanata dari Majapahit dengan permasuri bernama Putri Junjung Buih.

Selama keberadaannya, Kerajaan Negara Dipa diperintah oleh 5 orang raja, yaitu: Pangeran Surianata, Pangeran Surya Gangga Wangsa, Raden Carang Lalean, Putri Kalungsu, dan Raden Sari Kaburangan (Raden Sekar Sungsang).

Lebih lanjut Hikayat Banjar meriwayatkan, bahwa Negara Dipa digantikan oleh negara baru bernama Negara Daha. Beralihnya Negara Dipa ke Negara Daha disebabkan oleh suatu peristiwa dimana Sekarsungsang yang secara tidak sadar telah mengawini ibunya bernama Putri Kalungsu. Perkawinan antara Sekarsungsang dan Putri Kalungsu oleh Hikayat Banjar dijadikan titik pangkal munculnya Negara Daha dengan rajanya yang bernama Sekarsungsang yang bergelar Panji Agung Maharaja Sari Kaburangan.

Pusat Negara Daha terletak di Muara Hulak dan Muara Bahan sebagai pelabuhannya. Muara Bahan sebagai pelabuhan dikunjungi oleh pedagang-pedagang yang berasal dari Jawa, Melayu, Dayak, Cina, Bugis dan Makassar. Rakyat dari Negara Daha kebanyakan penduduk dari Negara Dipa.

Salah satu peninggalan arkeologis yang berasal dari zaman Kerajaan Negara Daha adalah Candi Laras dan situs Pematang Bata di Margasari, Kabupaten Tapin.

Perkembangan selanjutnya, Negara Daha pada akhirnya mengalami kemunduran dengan munculnya perebutan kekuasaan yang berlangsung sejak Pangeran Samudera mengangkat senjata dari arah muara sungai Barito.

Kemunduran itu bermula tatkala Raden Sukarama saat memerintah Negara Daha mewasiatkan pewaris tahta kepada cucunya bernama Pangeran Samudera (Raden Samudera), tetapi

wasiat itu ditentang oleh ketiga anaknya, yaitu Mangkubumi, Tumenggung, dan Bagalung. Setelah Raden Sukarama wafat, Pangeran Tumenggung merampas kekuasaan dari pewaris yang sah, yaitu Pangeran Samudera dan mengangkat dirinya menjadi raja di Negara Daha.

Pangeran Samudera menyingkir dan bersembunyi di hilir Sungai Barito, dan ia dilindungi oleh kelompok-kelompok orang Melayu yang memang bermukim di sekitar area itu. Kampung orang Melayu itu oleh Orang Dayak Ngaju disebut Banjar Oloh Masih yang berarti kampungnya orang Melayu yang pemimpinnya bernama Patih Masih, dan tempat tinggal para masih itu kemudian dinamakan Bandarmasih. Oleh para patih seperti Patih Masih, Patih Balit, Patih Muhur, Patih Balitung, Patih Kuwin, maka Raden Samudera diangkat sebagai raja di Bandarmasih. Ia mendirikan istana di tepi sungai Kuwin dan pusat pemerintahan ini kelak dinamakan BANJARMASIN, yaitu yang berasal dari kata BANDARMASIH.

Setelah menjadi raja, Pangeran Samudera meminta bantuan Demak untuk merebut kembali tahtanya atas Negara Daha. Sultan Demak menyanggupi namun syaratnya bahwa Pangeran Samudera beserta pengikutnya harus memeluk agama Islam. Sultan Demak mengirimkan pasukannya ke Bandarmasih. Turut menyertai pasukan seorang penghulu Demak bernama Khatib Dayan yang akan memimpin pengislaman.

Setelah terjadi perang antara Negara Daha dan Bandarmasih yang dibantu Demak dan tak berkesudahan, maka muncullah kemufakatan untuk duel antara Pangeran Samudera dengan Pangeran Tumenggung. Dalam duel itu, Pangeran Samudera tampil sebagai pemenang. Setelah kemenangan itu, maka bertepatan dengan tanggal 24 September 1526, Pangeran Samudera resmi diangkat sebagai sebagai raja Kesultanan

Banjarmasin dengan gelar Sultan Suriansyah, setelah sebelumnya memeluk agama Islam dan diikuti oleh rakyatnya. Ia membangun keraton di pinggiran Sungai Kuin dan masjid yang pertama yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Sultan Suriansyah.

Setelah keraton Banjar yang pertama di Banjarmasin dibakar VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) pada tahun 1612, maka oleh raja Banjarmasin saat itu panembahan Marhum (Sultan Mustainbillah), pusat kerajaan dipindah ke Kayu Tangi, yang sekarang dikenal dengan kota Martapura.

Awal abad 19, Inggris mulai melirik Kalimantan setelah mengusir Belanda tahun 1809. Dua tahun kemudian menempatkan residen untuk Banjarmasin yaitu Alexander Hare. Akan tetapi kekuasaannya tidak lama, karena Belanda kembali berkuasa.

Babak baru sejarah Kalimantan Selatan dimulai ketika Belanda melakukan campur tangan dalam suksesi keraton dengan maksud memperluas kekuasaannya di Kalimantan. Perang Banjar meletus tahun 1859 sebagai bentuk perlawanan rakyat melawan Belanda. Pangeran Antasari tampil sebagai pemimpin rakyat yang menyatukan pejuang dari kalangan etnis Banjar dan Dayak, sehingga wilayah pertempuran meluas hingga ke hulu Sungai Barito. Ia wafat pada 11 Oktober 1862, kemudian anak cucunya membentuk PEGUSTIAN sebagai lanjutan Kerajaan Banjarmasin, yang akhirnya dihapuskan tentara marsose Belanda, sedangkan Sultan Muhammad Seman yang menjadi pemimpinnya gugur dalam pertempuran itu. Sejak itu Kalimantan Selatan dikuasai sepenuhnya oleh Belanda.

Sistem Pemerintahan Hindia Belanda mulai diberlakukan di Kalimantan Selatan ketika F.N. Nieuwenhuyzen mengumumkan Proklamasi Penghapusan Kerajaan Banjarmasin pada tanggal 11 Juni 1860. Dan pada tahun pada tahun 1865 Belanda membentuk sejumlah afdeling di Kalimantan Selatan (Karesidenan Afdeling

Selatan dan Timur Borneo), yakni afdeling Banjarmasin, Martapura, Tanah Laut, dan Amuntai. Selanjutnya berdasarkan pembagian organik dari Indische Staatsblad tahun 1913 nas 199 dan 279, daerah Kalimantan Selatan (Karesidenan Borneo Selatan) yang beribukota Banjarmasin dibagi atas dua afdeling, Kalimantan Selatan dibagi menjadi dua afdeling, yaitu Banjarmasin dan Hulu Sungai. Pada tahun 1938 juga dibentuk Provinsi Borneo (Gewest Borneo) dengan ibukota Banjarmasin dan Gubernur Pertama Dr. B.J. Haga yang memegang kekuasaan tanggal 28 Juni 1937 sampai dengan 1942.

Setelah Indonesia merdeka, Kalimantan dijadikan provinsi tersendiri dengan Gubernur Ir. Pangeran Muhammad Noor. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam sejarah pemerintahan di Kalimantan Selatan juga diwarnai dengan terbentuknya Pemerintahan Gubernur Tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan dengan gubernur tentara Letkol Hassan Basry.

Sumber:

- <http://www.kalselprov.go.id/selayang-pandang/sejarah-provinsi-kalimantan-selatan>
- <http://www.kalselprov.go.id/selayang-pandang/sejarah-pemerintahan>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan:Kalimantan\\_Selatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan:Kalimantan_Selatan)
- Wajidi

## Pasar Terapung Muara Kuin

**P**asar Terapung Muara Kuin adalah tradisional yang berada di atas tepatnya di muara , , Provinsi . Dalam aktifitasnya, para pedagang dan pembeli berinteraksi dengan menggunakan jukung, sebutan untuk dalam. Aktifitas pasar dimulai dari pukul 4 pagi pukul 7 pagi.



Sumber foto: [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

Para pedagang wanita yang berperahu disebut dengan dukuh. Mereka menjual hasil hutan atau kebun masyarakat di pedalaman seperti buah-buahan lokal (jeruk, pepaya, pisang, kelapa dan sebagainya) termasuk ikan-ikan hasil tangkapan para nelayan setempat. Sedangkan mereka yang membeli dari para dukuh untuk dijual kembali disebut panyambangan. Keistimewaan pasar ini adalah masih sering terjadi transaksi antar para pedagang berperahu, yang dalam bahasa Banjar disebut bapanduk.

Di pasar ini terdapat berbagai barang dagangan, mulai dari ikan, sayur mayur, buah-buahan, wadai (makanan-makanan kecil dalam bahasa Banjar), sarapan pagi seperti nasi kuning, nasi rawon, dan lauk pauk lainnya. Di pasar ini juga tersedia warung Soto Banjar terapung.

Dalam keseharian masyarakat di Banjarmasin, Sungai Barito berfungsi sebagai urat nadi transportasi air seperti layaknya sungai-sungai di daerah lain. Kehadiran pasar terapung sendiri tidak lepas dari sejarah Kota Banjarmasin. Menurut sejarahnya, pada tahun 1526 Sultan Suriansyah mendirikan kerajaan di tepi sungai Kuin tidak jauh dari sungai Barito yang kemudian menjadi cikal bakal Kota Banjarmasin. Di tepian sungai ini pula pusat

perdagangan tradisional mulai berkembang.

Sumber:

- [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)
- <http://www.banjarmasinkota.go.id/skpd/7-pariwisata.html>
- <http://jalanjalanterus.wordpress.com/>

### Pulau Kembang

**P**ulau Kembang adalah sebuah pulau yang terletak di tengah Barito yang termasuk di dalam wilayah administratif Kecamatan, Kalimantan Selatan. Pulau Kembang terletak di sebelah. Pulau Kembang adalah kawasan hutan yang merupakan satu-satunya berstatus taman wisata. Pulau tersebut ditetapkan sebagai berdasarkan SK. No. 788/Kptsum12/ 1976 dengan luas 60 hektar (Ha).



Sumber foto:  
<http://jalanjalanterus.files.wordpress.com>

Sebagai kawasan hutan, Pulau Kembang merupakan bagi kera ekor panjang (monyet) dan beberapa jenis . Memang satwa di pulau ini didominasi oleh kera abu-abu (*Macaca Fascicularis*) yang cukup jinak, sejumlah lutung (*Presbytis Cristata*), dan sedikit bekantan (*Nasalis Larvatus*). Floranya didominasi jenis Jingah (*Bluta Renghas*) dan pohon Pidada (*Sonneratia Caseolaris*).

Terdapat dua versi yang menceritakan asal-usul Pulau Kembang ini. Satu versi mengatakan bahwa pulau itu berawal dari bangkai kapal-kapal Inggris yang diserang para pejuang

yang akhirnya tenggelam dan lambat laun tertimbun lumpur Sungai Barito. Versi lain mengatakan bahwa adanya tanah yang muncul di permukaan Sungai Barito, kemudian tanah timbunan tersebut mengambang atau menguap sehingga makin lama makin meluas. Akhirnya dinamakan Pulau Kembang atau Pulau Meluap.

Perjalanan menuju Pulau Kembang dari kawasan Pasar Terapung Muara Kuin dapat ditempuh selama 20 menit. Di Pulau Kembang ini terdapat beberapa fasilitas sederhana seperti shelter peristirahatan, dermaga, jalan setapak, pasar dan warung terapung.



Sumber foto:  
[http://banjarmasinbox.com/files/2010/09/pulau\\_kembang-300x199.jpg](http://banjarmasinbox.com/files/2010/09/pulau_kembang-300x199.jpg)

Di dalam kawasan hutan wisata ini juga terdapat yang diperuntukkan sebagai tempat meletakkan bagi "penjaga" Pulau Kembang yang dilambangkan dengan dua buah arca berwujud kera berwarna (). Sesajen yang dibawa antara lain pisang, telur, nasi ketan dan disertai mayang pinang dengan bunga-bunga. Kebiasaan memberi sesaji ini sering dilakukan dari etnis yang mempunyai atau tertentu. Seekor yang tanduknya dilapisi biasanya dilepaskan ke dalam hutan Pulau Kembang apabila sebuah permohonan berhasil atau terkabul.

Sumber:

- <http://wisatamelayu.com/id/news>
- [www.indonesia.go.id](http://www.indonesia.go.id)

## Masjid dan Makam Sultan Suriansyah

### A. Masjid Sultan Suriansyah atau Masjid Kuin

**S**ebagai tempat peribadatan, Masjid Sultan Suriansyah adalah masjid bersejarah yang merupakan masjid tertua di Provinsi Kalimantan Selatan. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah (1526-1550), yang juga menjadi yang memeluk dari Kerajaan Banjar Islam.



Sumber: [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

Lokasinya berdekatan dengan Keraton, terletak di tepi Sungai Kuin.

Saat ini letak Sultan Suriansyah berada di Kelurahan , yakni kawasan yang dikenal sebagai dan merupakan situs ibukota yang pertama kali. Masjid ini letaknya berdekatan dengan komplek makam Sultan Suriansyah. Selain makam Sultan Suriansyah disini juga terdapat makam Sultan Rahmatullah.

Dari segi arsitektur, konstruksi bangunan ini berbentuk panggung dan beratap tumpang dan dikenal sebagai masjid bergaya tradisional Banjar. Pada bagian mihrabnya bangunan ini memiliki atap sendiri yang terpisah dengan bangunan induk. Kekunoan masjid ini dapat dilihat pada 2 buah inskripsi yang tertulis pada bidang berbentuk segi delapan berukuran 50 cm x 50 cm yakni pada dua daun pintu Lawang Agung. Pada daun pintu sebelah kanan terdapat 5 baris inskripsi Arab-Melayu berbunyi: "Ba'da hijratun Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam sunnah 1159 pada Tahun Wawu ngaran Sultan Tamjidillah Kerajaan dalam Negeri Banjar dalam tanah tinggalan Yang

mulia”.

Di sisi lain, pada daun pintu sebelah kiri terdapat 5 baris inskripsi Arab-Melayu yang berbunyi: “ Damang Astungkara mendirikan wakaf Lawang Agung Masjid di Nagri Banjar Darussalam pada hari Isnain pada sepuluh hari bulan Sya’ban tatkala itu (tidak terbaca)”. Kedua inskripsi ini menunjukkan pada hari Senin tanggal 10 Sya’ban 1159 yang telah berlangsung pembuatan Lawang Agung (renovasi masjid) oleh Kiai Demang Astungkara pada masa pemerintahan Sultan Tamjidillah I (1734-1759).



Sumber foto:  
[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

Pada mimbar yang terbuat dari kayu ulin terdapat pelengkung mimbar dengan kaligrafi berbunyi “Allah Muhammadar Rasulullah”. Pada bagian kanan atas terdapat tulisan “Krono Legi: Hijrah 1296 bulan Rajab hari Selasa tanggal 17”, sedang pada bagian kiri terdapat tulisan: “Allah subhanu wal hamdi al-Haj Muhammad Ali al-Najri”.

Pola ruang pada Masjid Sultan Suriansyah merupakan pola ruang dari arsitektur yang dibawa bersamaan dengan masuknya Agama Islam ke daerah ini oleh Khatib Dayan. Arsitektur Masjid Agung Demak sendiri dipengaruhi oleh arsitektur Jawa Kuno pada masa Kerajaan Hindu. Identifikasi pengaruh arsitektur tersebut tampil pada tiga aspek pokok dari arsitektur Jawa Hindu yang dipenuhi oleh masjid tersebut. Tiga aspek tersebut: atap meru, ruang keramat (cella) dan tiang guru yang melingkupi ruang cella.

Meru merupakan ciri khas atap bangunan suci di Jawa dan Bali. Bentuk atap yang bertingkat dan mengecil ke atas yang merupakan lambang vertikalitas dan orientasi kekuasaan ke atas. Bangunan yang dianggap paling suci dan penting memiliki tingkat atap paling banyak dan paling tinggi. Ciri atap Meru tampak pada Masjid Sultan Suriansyah yang memiliki atap bertingkat sebagai bangunan terpenting di daerah tersebut. Bentuk atap yang besar dan dominan, memberikan kesan ruang dibawahnya merupakan ruang suci (keramat) yang biasa disebut. Tiang guru adalah tiang-tiang yang melingkupi ruang cella (ruang keramat). Ruang cella yang dilingkupi tiang-tiang guru terdapat di depan ruang mihrab, yang berarti secara kosmologi cella lebih penting dari mihrab.

Sumber:

- [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)
- Wajidi

## B. Komplek Makam Sultan Suriansyah

**K**omplek Makam Sultan Suriansyah adalah sebuah komplek yang terletak di Kelurahan Kuin Utara. Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya bahwa Sultan Suriansyah adalah Raden/Pangeran Samudera yang berasal dari keturunan raja-raja Kerajaan Negara Daha. Ia merupakan Raja



Sumber foto:  
[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

Banjar pertama yang memeluk Agama Islam dan sejak beliaulah Agama Islam berkembang secara resmi dan pesat di Kalimantan Selatan. Pengangkatan Pangeran Samudera sebagai raja Banjar yang pertama bergelar Sultan Suriansyah terjadi pada tanggal 24 September 1526. Tanggal peristiwa ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Banjarmasin. Untuk pelaksanaan dan penyiaran Agama Islam beliau membangun sebuah masjid yang kita kenal sebagai Masjid Sultan Suriansyah.

Menurut sarjana Belanda J.C. Noorlander bahwa berdasarkan nisan makam, maka umur kuburan dapat dihitung sejak lebih kurang tahun 1550, berarti Sultan Suriansyah meninggal pada tahun 1550, sehingga tahun tersebut dianggap sebagai masa akhir pemerintahannya. Setelah meninggal dunia, Sultan Suriansyah bergelar Susuhunan Batu Habang, sesuai bata makam beliau yang berwarna habang (merah).

Selain makam Sultan Suriansyah di dalam cungkup juga terdapat makam lainnya yakni: (1) makam Ratu Intan Sari atau Puteri Galuh (ibu kandung Sultan Suriansyah); (2) makam Sultan Rahmatullah putera Sultan Suriansyah, beliau raja Banjar ke-2 yang bergelar Susuhunan Batu Putih; (3) makam Sultan Hidayatullah I, raja Banjar ke-3, Sultan Suriansyah. Ia bergelar Susuhunan Batu Irang; (4) makam Khatib Dayan, seorang ulama asal Demak yang mengislamkan Pangeran Samudera beserta sejumlah kerabat dan rakyat Kesultanan Banjar; (5) makam Patih Kuin, yang memimpin di daerah Kuin; (6) makam Patih Masih adalah seorang pemimpin orang-orang di daerah Banjar Masih secara turun temurun; (7) makam Senopati/Pangeran Antakusuma (pendiri/raja pertama Kesultanan Kotawaringin), yakni cucu Sultan Suriansyah; (8) makam Syekh Abdul Malik atau Haji Batu, yakni seorang ulama besar di Kerajaan Banjar pada masa pemerintahan Sultan Rahmatullah; (9) makam Haji Sa'anah Wan Sa'anah berasal dari keturunan Kerajaan yang menikah dengan Datu Buna cucu Kiai Marta Sura,

seorang menteri di Kerajaan Banjar; (10) makam Pangeran Ahmad, seorang senopati Kerajaan Banjar di masa Sultan Rahmatullah; (11) makam Pangeran Muhammad, adik kandung Pangeran Ahmad, juga sebagai senopati Keraton di masa Sultan Hidayatullah I; (12) makam Sayyid Ahmad Iderus adalah seorang ulama dari Mekkah yang datang ke Kerajaan Banjar bersama-sama Haji Batu (Syekh Abdul Malik); (13) makam Gusti Muhammad Arsyad putera dari Pangeran Muhammad Said. Penerus perjuangan kakeknya adalah yang melawan penjajah . Ia kena tipu Belanda, hingga diasingkan ke beserta anak buahnya, setelah meletus perang dunia, ia dipulangkan ke Banjarmasin. Ia meninggal pada tahun ; (14) makam Kiai Datu Bukasim, seorang di Kerajaan Banjar; (15) makam Anak Tionghoa Muslim.

Sumber:

- [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)
- Wajidi

### Makam Pangeran Antasari

**K**omplek Makam Pangeran Antasari adalah sebuah kompleks Pahlawan Nasional Pangeran Antasari dan kerabatnya, yang terletak di Jl Masjid Jami, Kelurahan Sungai Jingah.



Sumber foto: Wajidi

Pangeran Antasari adalah seorang putera hasil perkawinan antara Pangeran Masohut dengan Gusti Hadijah puteri Sultan Suleman. Kakeknya adalah Pangeran Amir yang dibuang Belanda ke Srilangka (1787) akibat

dari pertentangan antara Pangeran Amir yang ingin mengambil hak atas tahta yang sah dengan pihak Sultan Nata Alam yang didukung Belanda.

Ia adalah pemimpin utama Perang Banjar (1859-1906). Awal Perang Banjar dimulai tanggal 18 April 1859, saat Pangeran Antasari memimpin penyerbuan ke benteng Oranje Nassau di Pengaron yang menyebabkan meletusnya Perang Banjar.

Pada tanggal 14 Maret 1862, 11 hari setelah pengasingan Pangeran Hidayatullah ke Cianjur Jawa Barat, maka oleh para pejuang perang Banjar Pangeran Antasari diangkat sebagai pimpinan tertinggi dalam kerajaan Banjar dengan gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin. Pada saat itulah ia mengikrarkan sumpah perjuangan: Haram manyarah, waja sampai kaputing. Hadiah f.10.000,- Gulden pernah diumumkan kepada siapa yang dapat menangkap hidup atau mati Pangeran Antasari. Tetapi semua usaha Belanda dengan segala macam tipu muslihat tidak berhasil.

Pangeran Antasari mampu menghimpun kekuatan Orang Banjar dengan orang Dayak berjuang tanpa kompromi melawan Belanda, sehingga Perang Banjar meluas sampai ke hulu Sungai Barito.

Pada tanggal 11 Oktober 1862, Pangeran Antasari meninggal dunia karena sakit, dan dimakamkan di kampung Sampirang, Bayan Bengok daerah Puruk Cahu. Perjuangan melawan Belanda kemudian diteruskan oleh puteranya Sultan Muhammad Seman di hulu Barito sampai tahun 1905. Setelah Kemerdekaan kerangka jenazah beliau dipindahkan ke kompleks Makam Pahlawan Banjar dekat Masjid Jami' Banjarmasin pada tanggal 11 November 1958.

Pangeran Antasari dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan SK No. 06/TK/1968 di Jakarta, tertanggal.

Makam Pangeran Antasari berada di bagian kiri dari pintu masuk kompleks. Sedangkan di bagian kanannya terdapat makam Panglima Batur. Panglima Batur ialah pejuang kelahiran Buntok Baru, Barito Utara, Kalimantan Tengah tahun 1852. Ia adalah seorang panglima suku Dayak yang telah masuk Islam. Di perang Barito sebagai kelanjutan perang Banjar, Panglima Batur merupakan panglima setia masa Sultan Muhammad Seman. Ia ditangkap Belanda dan wafat di Banjarmasin dalam usia 53 tahun setelah menjalani hukuman gantung pada tanggal 15 September 1905.

Berikutnya tiga makam lagi terdiri makam Hasanuddin HM (Hasanuddin bin Haji Madjedi), pahlawan Ampera di Kalsel. Ia mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin yang wafat pada tanggal 10 Februari 1966 dalam demonstrasi besar-besaran oleh para mahasiswa ke Konsulat Republik Rakyat Cina (RRC) di Jalan Pecinaan (sekarang AES Nasution), Banjarmasin.

Dua makam berjejer makam Hasanuddin ialah Ratu Antasari dan Ratu Zaleha. Ratu Antasari tertulis dimakam sebagai istri Pangeran Antasari, sedang Ratu Zulaiha adalah anak perempuan Sultan Muhammad Seman yang memimpin perlawanan sesudah ayahnya tewas dalam pertempuran tahun 1905.

Komplek Makam Pangeran Antasari diberi pagar, kemudian makam Pangeran Antasari di dalam kompleks, juga diberikan pagar tersendiri. Pangeran Antasari lahir tahun 1797 dan wafat 11 Oktober 1862. Dimakam itu pula dituliskan gelarnya, Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin.

Sumber:

- [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)
- <http://www.radarbanjarmasin.co.id/index.php/berita/detail>
- Wajidi

## Makam Hassan Basry

**M**

akam pahlawan nasional, Brigjen H Hassan Basry, terletak di Simpang Tiga Bundaran Liang Anggang, Jalan Ahmad Yani Km 25 Banjar Baru.

Selain Pangeran Antasari, Hassan Basry juga pejuang dari Provinsi Kalimantan Selatan yang mendapat gelar Pahlawan Nasional berdasarkan Surat Keputusan dari Presiden RI Nomor 110/TK/Tahun 2001 tanggal 3 November 2002.

Beliau dikenal sebagai Bapak Gerilya Kalimantan, karena jasa Hassan Basry memimpin perang gerilya melalui kesatuan tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan pada masa revolusi fisik melawan tentara kolonial Belanda dalam mempertahankan Kemerdekaan RI.

Hassan Basry dilahirkan di Padang Batung, Kandangan 17 Juni 1923 dan wafat di RSPAD Gatot Subroto Jakarta tanggal 15 Juli 1984. Pendidikannya Volkschool Padang Batung 1929-1932, HIS Kandangan 1940-1942, Tsanawiyah Al Wathaniyah Kandangan 1940-1942, Kweekschool Islam Pondok Modern Gontor Ponorogo 1942-1945, Al Azhar University 1951-1953, American University



Sumber foto: Wajidi



Sumber foto: [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

1953-1955 dan SSKAD Bandung 1956. Pada masa perjuangan ia merupakan aktivis PRI di Surabaya 1945, kemudian menyeberang ke Kalsel sebagai pemimpin Lasykar Syaifullah Haruyan 1946, pemimpin Banteng Indonesia 1946, dan Komandan Batalyon ALRI Divisi IV "A" Pertahanan Kalimantan 1946. Ia mengembara sebagai ekstremis buronan di hutan-hutan Kalimantan. Namanya paling dibenci, tapi juga ditakuti Belanda, dan disegani pengikut-pengikutnya. Ia dipandang sebagai biangkeladi ekstremis paling berbahaya di kawasan ini. Namun oleh rakyat ia adalah "Bapak Gerilya" yang paling dicintai dan berkharisma pada zamannya. Ia adalah Pimpinan Umum/Komandan/Panglima/ Gubernur Tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan.

Di tahun 1948-1949, perlawanan bersenjata yang dipimpinya berhasil menguasai sebagian besar wilayah teritorial di Kalimantan Selatan minus kota-kota yang masih diduduki Belanda.

Pada tanggal 17 Mei 1949, Letkol Hassan Basry atas nama rakyat Indonesia di Kalimantan Selatan memproklamasikan Kalimantan Selatan menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan dengan proklamasi itulah ia juga membentuk Pemerintah Gubernur Tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan.

Penguasaan para gerilyawan itu akhirnya memaksa Belanda meminta bantuan pihak militer Republik dan UNCI sebagai penengah dalam perundingan dengan pihak ALRI Divisi IV. Perundingan pertama kali antara ALRI Divisi IV yang diwakili Hassan Basry dengan pihak Belanda yang ditengahi Jenderal Mayor R. Suhardjo Hardjowardojo dari misi militer Republik dan UNCI berlangsung pada tanggal 2 September 1949 di Munggu Raya Kandangan. Selanjutnya setelah melalui beberapa pertemuan, perundingan resmi antara kedua belah pihak yang

ditengahi oleh misi militer Republik dan UNCI tanggal 16/17 Oktober 1949 menghasilkan kesepakatan perhentian permusuhan secara resmi di Kalimantan Selatan.

Pada masa pemerintahan Orde Lama, Kolonel Hassan Basry selaku Penguasa Perang Daerah Kalimantan Selatan mengeluarkan keputusan untuk sementara melarang kegiatan Partai Komunis Indonesia dalam Daerah Kalimantan Selatan dengan Surat Keputusan No. 140/S/K.P./tahun 1960 yang berlaku sejak tanggal 22 Agustus 1960. Sikap ini diikuti oleh Daerah Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan, sehingga peristiwa ini kemudian dikenal dengan Peristiwa Tiga Selatan.

Sumber:

- Wajidi. Proklamasi Kesetiaan Kepada Republik. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2007
- [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

### Museum Wasaka

**M**useum Wasaka adalah sebuah. Wasaka singkatan dari yang merupakan perjuangan rakyat Kalimantan Selatan. Terletak di Jalan Sultan Adam Komplek H. Andir, Kenanga Ulu, Kelurahan Sungai Jingah, , . ini berada di tepian sungai, berdampingan dengan sebuah jembatan yang panjang, yang bernama Jembatan 17 Mei, atau lebih dikenal dengan Jembatan Banua Anyar.



Sumber foto: [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)



Awal keberadaan museum ini sebenarnya dimulai sejak 1989 dan didirikan atas prakarsa Gubernur Kalimantan Selatan. Museum ini bertempat pada Bubungan Tinggi yang telah dialihfungsikan dari hunian menjadi museum sebagai upaya tradisional. Di yang diresmikan pada 10 November 1991 ini, terdapat kurang lebih 400 benda bersejarah di periode Perang Kemerdekaan adalah sebuah museum perjuangan rakyat . Di museum yang dibangun dengan arsitektur khas Banjar ini juga terdapat daftar organisasi yang pernah berjuang menentang pemerintahan penjajah seperti Lasykar Hisbullah yang bermarkas di Martapura, Barisan Pemuda Republik Kalimantan yang bermarkas di , Gerpindom, BPRIK, dan yang lainnya.

Ada berbagai macam bentuk koleksi peninggalan revolusi fisik yang disimpan atau dipamerkan di dalam Museum Wasaka. Secara garis besar, koleksi yang ada dapat dikelompokkan, sebagai berikut:

Pertama, koleksi berupa foto atau lukisan, salinan dan bagan. Koleksi ini antara lain meliputi foto atau lukisan para gubernur yang pernah memimpin daerah ini ketika masih berupa Provinsi Kalimantan sampai dengan gubernur terakhir yang memimpin Provinsi Kalimantan Selatan sekarang. Di museum ini juga tersimpan lukisan Bapak Gerilya Kalimantan yakni Brigjen H.Hassan Basry, foto para pejuang ketika berada di pedalaman, foto bangunan bersejarah, lokasi pertempuran, dan makam pahlawan, serta foto yang menggambarkan proses menuju pertemuan di Munggu Raya (2 September 1949). Begitu pula terdapat salinan naskah Proklamasi 17 Agustus 1945 yang hingga kini naskah aslinya belum ditemukan. Juga terdapat dua buah bagan organisasi Batalyon Rahasia ALRI Divisi IV, serta daftar kode markas besar dan markas daerah perjuangannya.

Kedua, koleksi berupa peralatan atau perlengkapan yang pernah

dipergunakan di beberapa sektor atau markas daerah. Koleksi ini antara lain meliputi alat-alat dapur umum seperti wancuh, panci, wajan, dan pakacauan. Mesin tik yang bermerk Royal, Smith Corona, Underwood dan tustel bermerek Billy Record, serta perlengkapan lainnya berupa sepeda, lampu petromak, sempoa, dan jam dinding.

Ketiga, koleksi berupa perlengkapan atau peralatan tempur yang pernah dipergunakan di berbagai pertempuran, yakni meliputi antara lain bambu runcing, bermacam tombak, keris, golok, pedang, pisau, senjata dum-dum, meriam, peluru, taji ayam, granat, pistol dan sejenisnya.

Juga terdapat koleksi berupa topi baja, baju atau pakaian, tempur, baju wafak, laung berajah, berbagai macam jimat, dan bendera merah putih.

Keempat, koleksi berupa buku, dokumen dan surat kabar yang berkenaan dengan revolusi fisik di daerah ini. Koleksi berupa buku sebagian besar ditulis oleh pelaku sejarahnya sendiri, sehingga lebih bersifat catatan pribadi atau memoar, sedangkan yang berupa dokumen sebagian besar berasal dari ALRI Divisi IV dan Divisi Lambung Mangkurat. Dan yang berupa surat kabar, sebagian besar adalah berupa foto kopi surat kabar Terompet Rakyat dan salinan surat kabar Kalimantan Berjuang.

Sumber:

- wikipedia.com
- wisatanesia.com
- Wajidi

## Museum Lambung Mangkurat

**M**useum Lambung Mangkurat adalah sebuah provinsi yang terletak di kota , . Lahirnya Museum Lambung Mangkurat di Banjarbaru memiliki riwayat yang panjang. Selain berkait secara kronologis dengan sejarah museum di Kalimantan Selatan yakni sejak Borneo Museum (1907), Museum Kalimantan (1955), Museum Banjar (1957) dan akhirnya Museum Lambung Mangkurat.



Sumber foto:  
<http://aap.adacerita.com>

Bermula dari Museum Borneo yang didirikan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1907 di Banjarmasin. Akibat masuknya penjajahan Jepang, Museum Borneo berakhir dan dilanjutkan pencetusannya oleh Gubernur Milono dengan didirikannya Museum Kalimantan pada tanggal 22 Desember 1955. Separuh dari koleksi museum ini merupakan kepunyaan Kiai Amir Hasan Bondan Kejawen sebagai salah satu Bapak Pioneer Museum.

Didahului dengan diselenggarakannya Konferensi Kebudayaan pada tahun 1957 di Banjarmasin, yang sepuluh tahun kemudian (1967) diresmikan berdirinya kembali museum yang diberi nama Museum Banjar. Museum Banjar berakhir dan koleksinya dipindahkan ke Museum Lambung Mangkurat bertempat di Banjarbaru tepatnya di jalan Jenderal Achmad Yani KM 35,5 Kelurahan Banjarbaru Utara. Museum Lambung Mangkurat mulai dibangun pada tahun 1974 dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef pada tanggal 10 Januari 1979.

Memasuki pintu gerbang Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru ini, mata kita langsung dimanjakan dengan bangunan mewah yang mengadaptasi bentuk rumah tradisional banjar yaitu "Rumah Bubungan Tinggi" yang dipadu dengan gaya modern sebagai ruang pameran utama. Selanjutnya bangunan lain yaitu Ruang Pameran Temporer dan ruang pameran kain, keramik, serta lukisan bergaya Eropa. Kantor Tata Usaha, ruang Kepala dan Perpustakaan bentuk atap pisang sasikat. Kantor tenaga teknis dan gudang koleksi dengan bangunan atap hidung bapicik.

Saat diresmikan pada tahun 1979, Museum Lambung Mangkurat memiliki bangunan seluas 2000 m<sup>2</sup> yang dibangun di atas lahan seluas 15.000 m<sup>2</sup>. Fasilitas gedung tersebut terdiri dari: Gedung Induk Pameran Tetap dua lantai, Ruang Pameran Temporer, Kantor dan Rumah Dinas Kepala.

Sampai dengan Desember 2007, jumlah koleksi Museum Lambung Mangkurat di Banjarbaru mencapai 12.020 buah. Benda koleksi sejumlah tersebut harus terus menerus dikelola agar terjamin keamanannya baik dari ancaman kerusakan maupun kehilangan, baik kerusakan biotik (jamur, pelapukan, rayap) maupun kimiawi dan fisis akibat perubahan suhu, kontaminasi lingkungan mikro dan sebagainya.

Koleksi merupakan benda-benda bernilai sejarah, kebudayaan dan sejarah alam yang dikelola oleh museum untuk dipublikasikan kepada masyarakat luas baik langsung melalui pameran di museum maupun melalui media (cetak, elektronik, brosur dan buku). Pada awal berdirinya Museum Lambung Mangkurat, sebagian koleksinya berasal dari Museum Banjar yang masih tersisa, sebagian lain dari Direktorat Permuseuman dan sebagian lagi hasil pengadaan baru Museum Lambung Mangkurat. Jumlahnya saat itu sebanyak 5.253 buah dengan rincian :

- Prasejarah	21 buah
- Arkeologi	61 buah
- Numismatika/Heraldika	309 buah
- Keramologika	449 buah
- Sejarah	90 buah
- Naskah	111 buah
- Seni rupa modern	144 buah
- Seni kriya/kontemporer	507 buah
- Geografi	26 buah
- Astronomi	15 buah
- Geologi	27 buah
- Paleontologi/antropologi	19 buah
- Botani	28 buah
- Zoologi	16 buah
- Herbarium	16 buah
- Etnografi	3.193 buah
Jumlah.....	5.253 buah

Sumber:

- <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/10/museum-negeri-kalimantan-selatan.html>

### Makam Muhammad Arsyad al-Banjari

**B** eliau dilahirkan di desa Lok Gabang pada hari kamis dinihari 15 Shafar 1122 H, bertepatan 19 Maret 1710 M. Anak pertama dari keluarga muslim yang taat beragama, yaitu Abdullah dan Siti Aminah. Sejak masa kecilnya Allah SWT telah menampakkan kelebihan pada dirinya yang



Sumber foto:  
<http://sabrial.files.wordpress.com>

membedakannya dengan kawan sebayanya. Dimana dia sangat patuh dan ta'zim kepada kedua orang tuanya, serta jujur dan santun dalam pergaulan bersama teman-temannya. Beliau memiliki kecerdasan berpikir serta bakat seni, khususnya di bidang lukis dan khat (kaligrafi).

Diriwayatkan, pada waktu Sultan Tahlilullah (1700 - 1734 M) memerintah Kesultanan Banjar, suatu hari ketika berkunjung ke kampung Lok Gabang. Sultan melihat seorang anak berusia sekitar 7 tahun sedang asyik menulis dan menggambar, dan tampaknya cerdas dan berbakat, diceritakan pula bahwa ia telah fasih membaca Al-Quran dengan indahnyanya. Terkesan akan kejadian itu, maka Sultan meminta pada orang tuanya agar anak tersebut sebaiknya tinggal di istana untuk belajar bersama dengan anak-anak dan cucu Sultan.

Setelah dewasa beliau dikawinkan dengan seorang perempuan yang solehah bernama tuan "BAJUT". Ketika istrinya mengandung anak yang pertama, terlintaslah di hati Muh. Arsyad suatu keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu di tanah suci Mekkah. Maka disampaikanlah hasrat hatinya kepada sang istri tercinta.

Meskipun dengan berat hati mengingat usia pernikahan mereka yang masih muda, akhirnya Siti Aminah mengamini niat suci sang suami dan mendukungnya dalam meraih cita-cita. Maka, setelah mendapat restu dari sultan berangkatlah Muh. Arsyad ke Tanah Suci mewujudkan cita-citanya. Deraian air mata dan untaian do'a mengiringi kepergiannya.

Di Tanah Suci, Muh. Arsyad mengaji kepada masyaikh terkemuka pada masa itu. Diantara guru beliau adalah Syekh 'Athoillah bin Ahmad al Mishry, al Faqih Syekh Muhammad bin Sulaiman al Kurdi dan al 'Arif Billah Syekh Muhammad bin Abd. Karim al Samman al Hasani al Madani.

Syekh yang disebutkan terakhir adalah guru Muh. Arsyad di bidang tasawuf, dimana di bawah bimbingannya Muh. Arsyad melakukan suluk dan khalwat, sehingga mendapat ijazah darinya dengan kedudukan sebagai khalifah.

Setelah lebih kurang 35 tahun menuntut ilmu, timbullah kerinduan akan kampung halaman. Pada Bulan Ramadhan 1186 H bertepatan 1772 M, ia kembali ke kampung halamannya Martapura pusat Kerajaan Banjar pada masa itu. Akan tetapi, Sultan Tahlilullah seorang yang telah banyak membantunya telah wafat dan digantikan kemudian oleh Sultan Tahmidullah II bin Sultan HW, yaitu cucu Sultan Tahlilullah. Sultan Tahmidullah yang pada ketika itu memerintah Kesultanan Banjar, sangat menaruh perhatian terhadap perkembangan serta kemajuan agama Islam di kerajaannya.

Sultan Tamjidillah menyambut kedatangan beliau dengan upacara adat kebesaran. Aktivitas beliau sepulangnya dari Tanah Suci dicurahkan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Baik kepada keluarga, kerabat ataupun masyarakat pada umumnya. Bahkan, sultanpun termasuk salah seorang muridnya sehingga jadilah dia raja yang 'alim lagi wara'.

Disamping mengajar pada lembaga pesantren di dalam Pagar Martapura untuk mendidik para da'i, beliau juga banyak mengarang bermacam kitab sebagai penuntun bagi umat Islam, antara lain ialah (1) Ushuluddin, yang berisi sifat-sifat Tuhan semacam pelajaran Sifat Dua Puluh yang umum sekarang; (2) Luqthatul 'Ajlal, berkenaan dengan sifat perempuan yang mengalami masa haid yang bertalian dengan masalah ibadah; (3) Kitab Faraidh, yang berhubungan dengan masalah warisan dan cara pembagiannya; (4) Kitabunnikah, berisi tentang pengertian tentang wali dan bagaimana cara akad-nikah; (5) Kitab Tuhfaturraghibien, berisi penjelasan menurut para

Ahlusunah wal Jamaah untuk menghapus kebiasaan yang menyebabkan orang tergelincir ke arah syirik dan murtad; (6) Qaulul Mukhtashar, berisi tentang penjelasan tanda-tanda akhir zaman dan tanda-tanda datangnya Imam Mahdi; (7) Kitab Kanzul Ma'rifah kitab yang membahas masalah Tasawuf; (8) Sabilul Muhtadin Lit-Tafaqquh Fi Amriedien, Kitab Fiqih dalam bahasa Melayu, huruf Arab yang sangat mendalam disertai berbagai masalah-masalah sulit.

Kitab karya Syekh Muhammad Arsyad yang paling terkenal ialah Kitab Sabilal Muhtadin, atau selengkapnya adalah Kitab Sabilul Muhtadin Lit-Tafaqquh Fi Amriedien, yang artinya dalam terjemahan bebas adalah "Jalan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk untuk mendalami urusan-urusan agama".

Setelah lebih kurang 40 tahun mengembangkan dan menyiarkan Islam di wilayah Kerajaan Banjar, akhirnya pada hari selasa, 6 Syawwal 1227 H (1812 M) Allah SWT memanggil Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ke hadirat-Nya. Usia beliau 105 tahun dan dimakamkan di desa Kalampayan, sehingga beliau juga dikenal dengan sebutan Datuk Kalampayan.

Sumber:

- [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)
- <http://rumahiman84.blogspot.com/2009/08/syekh-muhammad-arsyad-al-banjari.html>

### Pendulangan Intan Tradisional

**P**endulangan intan merupakan sektor andalan dalam bidang perekonomian Kalimantan Selatan, dimana daerah Banjarmasin adalah daerah yang paling kaya akan intan, khususnya di daerah Cempaka yang



Sumber foto: <http://zamrud-khatulistiwa.or.id>



merupakan daerah yang paling banyak ditemukan intan. Bagi penduduk Desa Cempaka, mendulang intan merupakan mata pencaharian turun temurun. Para pendulang biasanya berkelompok-kelompok mengali lubang pada kedalaman sekitar 10-12 meter dengan menggunakan perkakas tradisional dan metode lama. Mereka bekerja keras mengadu nasib. Bahan galian tersebut selanjutnya dicuci untuk mencari sebutir Intan, terkadang pendulang menemukan pula Batu Akik dan Pasir Emas.

Cempaka adalah kawasan penambangan intan dan emas yang terletak 47 km dari Kota Banjarmasin dan 7 km dari Kota Banjarbaru. Di tempat ini pengunjung dapat melihat langsung bagaimana para pekerja mencari Intan atau Emas di lubang-lubang penuh galian dan penuh lumpur. Dari catatan sejarah di tambang ini pernah ditemukan intan terbesar seberat 20 karat pada tahun 1846, rekor ini kemudian dipecahkan pada tahun 1850 dengan ditemukannya intan yang lebih besar lagi seberat 167,5 karat. Intan yang ditemukan kemudian dibawa ke Martapura untuk dibersihkan dan digosok, di jantung Kota Martapura banyak ditemukan rumah-rumah tempat penggosokan intan baik secara tradisional maupun modern yang terkenal adalah penggosokan Intan Tradisional Kayu Tangi Martapura. Di sini intan dan batu-batuan dibawa dan digosok secara tradisional dengan berbagai macam bentuk.

Di Martapura juga terdapat tambang intan yang terkenal di Pengaron, dimana pada masa pendudukan Belanda tambang intan di Pengaron adalah penghasil intan terbanyak, tambang intan tersebut adalah Orange Nassau.

Walaupun Kalimantan Selatan merupakan penghasil intan terbesar di Indonesia, bahkan di dunia tetapi wilayah ini tingkat penganggurannya masih tinggi, sehingga perlu dilakukan

pemberdayaan pada sektor-sektor unggulan khususnya dalam penambangan intan.

Sumber:

- <http://lightsworn.blogspot.com/2010/01/potret-kelam-intan-cempaka.html>
- <http://muhammadmarcohidayat.wordpress.com/>

### Rumah Adat Banjar

**R**umah Banjar adalah tradisional . Arsitektur tradisional ciri-cirinya antara lain mempunyai p e r l a m b a n g , mempunyai penekanan pada atap, ornamental, dekoratif dan simetris.



Sumber foto: Wajidi

Rumah tradisonal Banjar adalah tipe-tipe rumah khas Banjar dengan gaya dan ukirannya sendiri mulai sebelum tahun sampai tahun seperti Rumah Bubungan Tinggi (Rumah Baanjung), Gajah Baliku, Gajah Manyusu, Palimasan, Palimbangan, Balai Laki, Balai, Bini, Tadah Alas, Cacak Burung/Anjung Surung. Pada tahun 1871 pemerintah kota Banjarmasin mengeluarkan segel izin pembuatan Rumah Bubungan Tinggi di kampung Sungai Jingah yang merupakan rumah tertua yang pernah dikeluarkan segelnya.

Umumnya rumah tradisional Banjar dibangun dengan beranjung (ba-anjung) yaitu sayap bangunan yang menjorok dari samping kanan dan kiri bangunan utama karena itu disebut



Sumber foto: Wajidi

Rumah Baanjung. Anjung merupakan ciri khas rumah tradisional Banjar, walaupun ada pula beberapa type Rumah Banjar yang tidak ber. Tipe rumah yang paling bernilai tinggi adalah Rumah Bubungan Tinggi yang biasanya dipakai untuk bangunan keraton (Dalam Sultan). Jadi nilainya sama

dengan rumah Joglo di Jawa yang dipakai sebagai keraton. Keagungan seorang penguasa pada masa pemerintahan kerajaan diukur oleh kuantitas ukuran dan kualitas seni serta kemegahan bangunan-bangunan kerajaan khususnya istana raja (Rumah Bubungan Tinggi).

Dalam suatu perkampungan suku Banjar terdiri dari bermacam-macam jenis rumah Banjar yang mencerminkan status sosial maupun status ekonomi sang pemilik rumah. Dalam kampung tersebut rumah dibangun dengan pola linier mengikuti arah aliran sungai maupun jalan raya terdiri dari rumah yang dibangun mengapung di atas air, rumah yang didirikan di atas sungai maupun rumah yang didirikan di daratan, baik pada lahan basah (alluvial) maupun lahan kering.

Sumber: [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

### Pangeran Hidayatullah

**P**angeran Hidayatullah adalah tokoh pahlawan dari Kesultanan Bajarmasin yang dibuang oleh pemerintah Hindia Belanda ke Cianjur. Ia dilahirkan di Martapura pada tahun 1822. Putra dari Sultan Muda Abdurrahman dengan Ratu Siti.



Sumber foto: wikipedia.com

Latar belakang pengasingan Pangeran Hidayatullah ke Cianjur disebabkan oleh peranannya dalam memimpin perlawanan rakyat terhadap Pemerintah kolonial Belanda dalam Perang Banjarmasin pada tanggal 28 April 1859.

Di tempat pengasingannya, Pangeran Hidayatullah berusaha secepatnya menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat setempat. Dalam waktu yang sangat singkat dia mendapat tempat di hati masyarakat serta pejabat setempat termasuk Bupati Cianjur yang saat itu dijabat oleh Bupati Pancaniti.

Penerimaan masyarakat setempat terhadap Pangeran Hidayatullah bagi Belanda sangat mengkhawatirkan karena dapat membangkitkan perlawanan masyarakat setempat terhadap Belanda sebagaimana yang terjadi di Kalimantan. Untuk menghindari hal tersebut Belanda membangun tangsi militer yang bertujuan mengawasi gerak-gerik Pangeran Hidayatullah. Pangeran Hidayatullah wafat di tempat pengasingannya pada tanggal 20 November 1904 dan dimakamkan di Bukit Joglo, Cianjur.

Sumber:

- Tempat Pengasingan dan Makam Pejuang Bangsa, Simpul-simpul Perikat Keindonesiaan. Jakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Sejarah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan:Hidayatullah\\_II\\_dari\\_Banjar](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan:Hidayatullah_II_dari_Banjar)

## Sultan Adam

**S**ultan Adam Al-Watsiq Billah bin Sultan adalah yang memerintah antara tahun hingga . Sultan Adam dilahirkan di desa.

Sultan Adam merupakan putra tertua dari Sultan yang berjumlah 23 orang. Ia dilahirkan pada tahun 1786. Sultan Adam memiliki saudara kandung sebanyak 5 orang dan saudara seayah 17 orang.

Pada masa Sultan Adam, pusat pemerintahan berada di , dan (Jl. Demang Lehman), . Sultan Adam dikenal sebagai seorang Sultan yang kuat dalam ibdah dan berhasil menerapkan Hukum Islam di Kerajaan Banjar Benus Lima yang beliau wujudkan dalam suatu undang-undang dengan menjalankan ajaran Ahlus Sunnah waljama'ah dan memasukkan Lembaga Keagamaan dalam struktur pemerintahannya. Kemudian Sultan Adam yang mengeluarkan Undang-Undang negara pada tahun 1835 yang kemudian dikenal sebagai Undang-undang Sultan Adam.

Inilah salah satu prestasi cemerlang Sultan Adam, dan telah membawa pengaruh yang positif terhadap kehidupan masyarakat Banjar ketika itu. Undang-Undang Sultan Adam ini ada dua versi, pertama versi Martapura terdiri dari 31 pasal, sedangkan yang kedua versi Amuntai terdiri dari 38 Pasal. Ditetapkan setelah ia menjabat sebagai Sultan Banjar selama lebih kurang 10 tahun, tepatnya pada hari Kamis, 15 Muharram 1251 H atau pada tahun 1835 M.

Beliau mendapat gelar sejak tahun . Ketika mangkatnya pada tanggal terjadi krisis suksesi. Makam Sultan Adam kini berada di Jalan Sultan Adam, Kelurahan Jawa, Martapura.

Sumber:

- Riwayat Sultan Adam AL-Watsiq Billah. Banjarmasin: Dinas Kebudayaan, Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab. Banjar, 2009
- [http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pembicaraan:Adam\\_dari\\_Banjar&action=edit&redlink=1](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pembicaraan:Adam_dari_Banjar&action=edit&redlink=1)
- Wajidi





*Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI  
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala  
Direktorat Nilai Sejarah  
Jl. Jend. Sudirman Komplek Diknas Ged. E Lt. 8  
Senayan Jakarta Pusat  
Telp. (021) 572 5519*

BANJARMASIN



**Perpustakaan  
Jenderal**

*Acara ini didukung oleh:*



Center for Urban Research and Community Management  
(CIRCUM) SOLO